

**PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN DAN NASKAH SAWER  
TENTANG HIV/AIDS MELALUI PELATIHAN JURU SAWER  
(Studi di Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, Jawa Barat)**  
*Development Training Module and Manuscript Sawyer About HIV/AIDS  
Through Training Wedding Adviser  
(Study in Kalijati Sub District, Subang District, West Java)*

Tati Ruhmawati<sup>1</sup>, Irmawartini<sup>1</sup>, Mimin Karmuni<sup>1</sup>, Astridya Paramita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Bandung

<sup>2</sup> Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan

Naskah Masuk: 02 Desember 2016, Perbaikan: 25 Januari 2017, Layak Terbit: 16 Maret 2017

**ABSTRAK**

Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap laki-laki dan perempuan menikah tentang penyakit HIV/AIDS menjadi faktor risiko untuk tertularnya penyakit tersebut. Upacara sawer dalam perkawinan adat sunda bisa menjadi media edukasi untuk menyisipkan pesan-pesan kesehatan yang dikemas dalam bentuk nasihat atau petuah bagi pasangan pengantin dan tamu undangan yang hadir pada acara perkawinan tersebut. Penelitian dilakukan di kecamatan Kalijati Subang Jawa Barat pada Tahun 2016. Tujuan riset diperoleh modul pelatihan dan model naskah/syair sawer tentang HIV/AIDS melalui pelatihan tentang cara pencegahan, penularan, deteksi, dan penanggulangan. Jenis riset termasuk riset intervensi dengan memanfaatkan budaya sawer. Jumlah juru sawer yang ikut pelatihan enam orang, total populasi. Pesan tentang HIV/AIDS disisipkan ke dalam naskah "sawer", yang disampaikan juru sawer pada pasangan pengantin dan seluruh undangan laki-laki dan perempuan menikah yang hadir pada upacara adat sawer perkawinan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil riset menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, juru sawer memiliki kategori pengetahuan yang sangat baik mengenai cara pencegahan, penularan, deteksi, dan penanggulangan HIV/AIDS. Luaran riset berupa modul pelatihan dan syair/naskah sawer. Naskah/syair sawer hasil pelatihan dapat disosialisasikan kepada juru sawer lainnya, sehingga dapat digunakan pada setiap upacara adat sawer pernikahan.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, HIV/AIDS, adat sawer

**ABSTRACT**

*The low level of knowledge and attitudes of men and women married about HIV/AIDS is a risk factor for the transmission of the disease. Sawyer ceremony in Sundanese traditional marriage can be a medium of education to insert health messages are packaged in the form of advice or advice for wedding couples and guests who attended the marriage. The study was conducted in Kalijati Sub-District Subang District, West Java, Year 2016. The aim of the research training modules and models of text/poem Sawyer about HIV/AIDS through training on the prevention, transmission, detection, and prevention. The study included intervention study utilizing sawer culture. The number of interpreters who joined the training sawer six people, total population. Messages about HIV/AIDS is inserted into the script "Sawer", delivered interpreter sawer the bridal couple and the entire law men and married women who were present at the ceremony Sawyer marriage. The data collection was done by interviewing, using a structured questionnaire. The results showed that after training, interpreter Sawyer has a very good knowledge of the category of the way of prevention, transmission, detection, and prevention of HIV/AIDS. Outcomes research in the form of training modules and poem/text sawer. The manuscript/poem Sawyer training results can be disseminated to other sawer interpreter, so it can be used on any sawer wedding ceremonies.*

**Keywords:** knowledge, attitude, HIV/AIDS, traditional ceremony sawer

---

*Korespondensi:*

Tati Ruhmawati

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Bandung

Jalan Babakan Loa No. 10 A Gunungbatu Cimindi Cimahi, Jawa Barat

E-mail: muslimah\_tati@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Kejadian HIV/AIDS di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Sejak tahun 1987 sampai tahun 2014, jumlah kumulatif HIV sebanyak 150.296 orang dan jumlah kumulatif AIDS adalah 55.799 orang. Ibu rumah tangga menempati tempat teratas HIV/AIDS yaitu mencapai 6539 kasus pada tahun 2014. Kasus AIDS yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai September 2014 terbanyak pada kelompok usia 20–29 tahun, diikuti 30–39 tahun, dan 40–49 tahun. Kasus AIDS yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai September 2014 terbanyak pada usia 40–49 tahun dengan lokasi kasus terbanyak yaitu di Provinsi Papua, diikuti Jawa Timur, DKI Jakarta, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara (Kemkes RI, 2014).

Laporan triwulan surveilans HIV/AIDS Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada periode Oktober–Desember 2015 dengan insiden adalah 57 kasus baru HIV/AIDS. Satu-satunya wilayah Pantai Utara (Pantura) yang dilaporkan terdapat kasus baru HIV/AIDS adalah di Kabupaten Subang sebanyak 19 (33,33%) kasus dari 57 kasus baru di Provinsi Jawa Barat di mana satu kasus meninggal dunia (Dinkes Prov. Jawa Barat, 2015). Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Subang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 tercatat 101 orang, tahun 2013 sebanyak 116 orang, dan tahun 2014 sudah mencapai 893 temuan kasus HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Subang menempati posisi keenam terbanyak dari 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat (Dinkes Kabupaten Subang, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan perilaku seksual yang tidak aman merupakan faktor risiko HIV/AIDS. Variabel yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS antara lain adalah pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS (Kuznetsov, 2012). Masyarakat berpengetahuan rendah dan mempunyai sikap yang tidak baik akan cenderung berperilaku seksual tidak sehat, sehingga berisiko tertular HIV/AIDS. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang HIV/AIDS terutama daerah endemis HIV/AIDS. Penanggulangan HIV/AIDS harus menerapkan prinsip-prinsip yaitu memperhatikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma kemasyarakatan. Norma kemasyarakatan dengan menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat. Potensi tersebut antara lain adalah pengetahuan tradisional yang berakar dari budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Salah satu budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat adalah budaya adat sawer pada upacara perkawinan. Sawer pengantin merupakan bagian dari urutan adat istiadat perkawinan Suku Sunda. Isi atau makna dari “sawer” adalah nasihat, petuah, atau wasiat dari orang tuanya yang diwakilkan kepada juru sawer. Prosesi sawer pengantin merupakan sarana “pendidikan nilai” sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Pemegang peran terpenting dalam kegiatan adat sawer adalah juru sawer, sebagai bagian dari personil grup kesenian pada acara pernikahan. Juru sawer merupakan orang yang sudah terlatih dalam menyampaikan nasihat-nasihat dalam upacara adat sawer (Atmamihardja, dalam Pien Supinah, 2006). Mengingat pentingnya upacara sawer dalam budaya sunda, maka kegiatan ini dapat berpotensi menjadi media penyuluhan untuk menyisipkan pesan kesehatan yang dikemas dalam bentuk nasihat atau petuah. Perlu dibuktikan bahwa terdapat peluang, di mana upacara adat sawer dapat dimanfaatkan sebagai media peningkatan pengetahuan.

## BAHAN DAN METODE

Jenis riset adalah intervensi dengan memanfaatkan adat sawer sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap juru sawer. Riset ini dilakukan di Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat Tahun 2016. Subjek adalah seluruh juru sawer yang tinggal di wilayah Kecamatan Kalijati sejumlah enam orang. Bahan yang digunakan adalah kuesioner, modul, kertas dan alat tulis, kamera.

Langkah awal dari kegiatan intervensi adalah menyampaikan modul pelatihan kepada para juru sawer untuk dipelajari dan sebagai bahan untuk menyusun syair/naskah sawer yang disisipi pesan tentang HIV/AIDS. Pelatihan dilakukan selama empat hari. Pada hari pertama para juru sawer diberikan penjelasan tentang HIV/AIDS meliputi cara pencegahan, penularan, deteksi dan cara penanggulangannya. Kegiatan pelatihan ini selain dengan metode ceramah juga kesempatan untuk diskusi, sehingga juru sawer benar-benar mengerti serta memahami HIV/AIDS. Pada hari kedua dan ketiga para juru sawer membuat syair sawer yang berisi pesan tentang cara pencegahan, penularan, deteksi dan cara penanggulangan HIV/AIDS. Pada hari terakhir (keempat) para juru sawer mencoba syair

sawer yang telah dibuat dan dipadukan dengan syair sawer yang biasa dipakai saat upacara perkawinan untuk dikawihkan/disenandungkan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, selanjutnya para juru sawer mengikuti *post test*.

Variabel penelitian adalah pemanfaatan media adat sawer serta pengetahuan dan sikap juru sawer tentang HIV/AIDS. Pengolahan data dengan *software SPSS*. Pengolahan data secara Sarwono, J. (2006) yaitu 1) *coding*, untuk pengetahuan dan sikap juru sawer dikategorikan kode 1: sangat tidak baik (0–25%), kode 2: tidak baik (26–50%), kode 3: baik (51–75%), kode: 4 sangat baik (76–100%). 2) *editing*, edit data terkumpul, 3) *tabulating*, kegiatan berupa pembuatan tabel, 4) *entry*, skor pengetahuan dan sikap, 5) *cleaning*, memeriksa kebenaran data entri.

## HASIL

Kegiatan intervensi difasilitasi baik oleh pihak Puskesmas maupun pihak aparat Desa Kalijati untuk memudahkan pelaksanaannya. Pihak Puskesmas menyediakan tempat dan fasilitas lain yang dibutuhkan selama pelatihan. Saat juru sawer berlatih melantunkan/menembangkan syair sawer diiringi instrumen gamelan yang disiapkan oleh aparat Desa Kalijati. Selain itu, pihak puskesmas dan aparat desa, bahkan Dinas Pariwisata turut membantu dalam mencari juru sawer yang akan dilatih. Juru sawer pun kooperatif dalam mengikuti seluruh kegiatan intervensi selama empat kali. Karakteristik juru sawer disajikan pada Tabel 1.

Juru sawer termuda berumur 28 tahun dan yang tertua berumur 63 tahun, sebanyak 33,3% berpendidikan tamat SMA, dengan pekerjaan 66,7% wiraswasta, dan status pernikahannya 50% menikah.

*Post test* terhadap 6 juru sawer diketahui 100% seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan, penularan, deteksi, dan

penanggulangan HIV/AIDS sangat baik. Tingkat sikap juru sawer tentang cara pencegahan, penularan, deteksi, dan penanggulangan HIV/AIDS 100% sangat baik. Setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan pengetahuan dan sikap para juru sawer. Bukti terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap adalah kemampuan para juru sawer membuat naskah/syair dan menembangkan/melantunkannya saat dilaksanakannya pelatihan.

Luaran riset ini adalah berupa modul pelatihan dan naskah/syair sawer. Modul pelatihan yang disiapkan sebagai panduan para juru sawer dalam membuat naskah/syair sawer serta melantunkannya yang sudah disisipi pesan tentang cara pencegahan, penularan, deteksi dan penanggulangan HIV/AIDS. Outline modul pelatihan meliputi latar belakang, tujuan pembelajaran, pokok bahasan, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, uraian materi, penggunaan adat sawer untuk mencegah HIV/AIDS, naskah sawer hasil pelatihan, dan referensi.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo

**Tabel 1.** Karakteristik Juru Sawer Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang

Umur (tahun)	n	%	Pendidikan	n	%	Pekerjaan	n	%	Status	n	%
28	1	16,7	Tidak Tamat SD	0	0	Tidak bekerja	1	16,7	Menikah	3	50,0
50	1	16,7	Tamat SD	2	33,3	Wiraswasta	4	66,7	Belum Menikah	1	16,7
56	2	33,3	Tamat SMP	1	16,7	PNS/ABRI	1	16,7	Janda	2	33,3
62	1	16,7	Tamat SMA	2	33,3	Pensiunan	0	0	Duda	0	0
63	1	16,7	Tamat PT	1	16,7	Buruh	0	0	Tidak Menikah	0	0
Total	6	100,0		6	100,0		6	100,0		6	100,0

Sumber: data primer, 2016

**Tabel 2.** Pengembangan naskah sawer

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Dipatri kecap nu suci Galindeng dua syahadat Muka lawang jatuk krami Mitutur sunah ti Rosul Ngarah aya katingtriman Hirup kumbuh sauyunan	Terikat janji yang suci Dengan Membaca dua kalimah syahadat Membuka pintu untuk menikah Mengikuti sunnah Rasul Agar hidup jadi tentram Dalam jalinan kasih sayang
Sing panceg ka hiji istri Ulah arek lanca linci Udar tina jangji suci Ulah kajurung birahi Jorok teu ka hiji istri Antukna bebendon gusti	Tetap setia pada satu istri Jangan tergoda yang lain Lepas dari ikatan janji Karena tergoda nafsu birahi Sering gonta ganti istri Akhirnya mendapat murka Allah SWT
Gusti nurunkeun panyakit Aids virus nu kasebut Hese keur ngubarana Gampang nyebar ka sasama Ku teu taraptina hirup Jorok ngangon hawa nafsu Sapatemon nu teu aman Jeung wanoja nu teu iman Nyuntikeun barang nu haram Make jarum babarengan Bakal nungtun kamudaratan Matak nganyebarkeun kuman	Allah SWT menurunkan penyakit Dikenal dengan nama Virus Aids Susah untuk diobati Mudah menular kepada yang lain Akibat hidup kita yang bebas Mengikuti hawa nafsu Hubungan yang tidak aman Dengan perempuan yang tidak beriman Menyuntikan obat-obatan narkoba Menggunakan jarum suntik bersma-sama Membawa kemudharatan Akan menyebarkan kuman
Nu bakal bisa nularkeun Campurna cai kaheman Lain ti pasangan resmi Dahar mandi babarengan Dicoco ku sasatoan Eta masih keneh aman	Hal yang bisa menularkan virus Aids Berhubungan suami istri Bukan dari pasangan resmi Akan tetapi makan, mandi, bersama-sama Digigit nyamuk atau serangga lain Hal tersebut tidak menularkan virus Aids
Mun tumiba kana diri Matak rusak raga badan Demam lungse papanjangan Lintuh jadi ngahampangan Badan taya katahanan Malah jadi katiwasan Jegroh leuwih ti sabulan Mencret ngayer papanjangan Kasorang tangtu ngubarana Geuwat ka patugas kasehatan Ulah datang ka paranormal Pola hirup ge benahan	Kalau sudah terkena penyakit Aids Akan merusak tubuh kita Demam yang terus menerus Berat badan menurun drastis Daya tahan tubuh menurun Pada akhirnya menyebabkan kematian Batuk yang berkepanjangan Diare terus-menerus Seharusnya cepet segera berobat Datang ke petugas kesehatan Jangan ke paranormal Pola hidup diperbaiki
Poma ulah jadi catur Lamun tumiba ka dulur Anggur ku urang dirangkul Sangkan ngabenahan hirup Buru tobat ka Pangeran Deukeutkeun diri ka Gusti	Jangan jadi bahan pembicaraan Apabila ada saudara yang menderita Aids Sebaiknya perhatikan dan sayangi Agar dia bisa merubah gaya hidup Secepatnya bertaubat pada Allah Mendekatkan diri kepada Allah SWT

(2005), pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2008), pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2008), usia individu dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Ann Mariner yang dikutip dari Nursalam (2008) lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, S, 2005).

Putri (2012) menunjukkan edukasi sangat penting sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Adapun Maghfirah (2011) bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap ibu. Dewi, Nur S. (2008) menunjukkan Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan HIV/AIDS, berpengaruh berbeda terhadap pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi pekerja seks komersial (PSK).

Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan

cara-cara tertentu. Kesiapan tersebut merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

Ketiga, kelompok pemikiran ini berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurutny suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

Azwar (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Peran masyarakat dalam pembangunan kesehatan semakin penting. Masalah kesehatan perlu diatasi oleh masyarakat sendiri dan pemerintah. Keberhasilan pembangunan kesehatan, penyelenggaraan berbagai upaya kesehatan harus berangkat dari masalah dan potensi spesifik daerah termasuk di dalamnya sosial dan budaya setempat. Potensi yang dimiliki masyarakat perlu digerakkan. Potensi tersebut antara lain adalah pengetahuan tradisional yang berakar dari budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat. Saleh dan Rizkawati (2009) memanfaatkan pertunjukan Wayang Purwa menunjukkan hubungan karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa wayang tidak hanya sebagai salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat tetapi merupakan salah satu wahana dalam menambah pengetahuan dengan metode yang menarik. Penelitian Maryani, Nurcahyani, Padmawati dan Nurlina (2015), menunjukkan media tarling Cirebonan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu dibanding media lembar balik, sehingga merupakan media yang inovatif untuk kelas ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Luaran atau produk riset ini adalah syair/naskah sawer yang sudah disisipi pesan tentang HIV/

AIDS meliputi cara pencegahan, cara penularan, cara deteksi, dan cara penanggulangan HIV/AIDS. Pengembangan naskah/syair sawer dengan juru sawer terlatih bisa dimanfaatkan sebagai media peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat, baik oleh para juru sawer yang telah mengikuti pelatihan maupun yang lain untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat agar merubah perilakunya, khususnya yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS.

## KESIMPULAN

Umur juru sawer berkisar antara 28 sampai dengan 63 tahun, termasuk dalam kelompok umur produktif. Mata pencaharian selain menjadi juru sawer adalah wiraswasta. Untuk status pernikahannya, hampir semua informan berstatus menikah, walaupun sebagian kemudian berstatus janda/duda.

Setelah pelatihan terdapat perubahan pengetahuan dan sikap mereka tentang cara pencegahan, penularan, deteksi, dan penanggulangan HIV/AIDS sebagaimana kemampuan dalam mengembangkan dan melantunkan naskah/syair sawer pada setiap pentas pada upacara adat sawer pernikahan.

## SARAN

Agar pengembangan naskah/syair sawer disosialisasikan kepada juru sawer lainnya agar digunakan pada setiap upacara adat sawer pernikahan. Modul pelatihan dan naskah/syair sawer perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda agar mudah dimengerti oleh para juru sawer yang tidak paham bahasa Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami tujukan kepada Bapak Dr. Ir. H. Osman Syarief, MKM. yang memberi penugasan bagi penulis untuk melakukan penelitian, Kepala Pusat Humaniora dan Manajemen Kesehatan yang telah memberikan kesempatan kerja sama penelitian Riset Intervensi Kesehatan, serta Prof. Dr. dr. Lestari Handayani, M.Med. (PH) yang banyak memberikan saran dalam penulisan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2007. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dewi, Nur S. 2008. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Media Ners*, 2 (1), Mei 2008, 1-44.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2015. Laporan Triwulan Periode Oktober-Desember Surveyance HIV/AIDS. Bandung.
- Dinas Kesehatan Kab.Subang. 2015. Laporan Surveyance HIV/AIDS. Subang.
- Kemendriestrian Kesehatan RI.2014. Infodatin. Jakarta, Pusat Data dan Informasi.
- Kuznetsov, Laura. Et.al. 2013. Knowledge, Attitude and Behavioral Intention to Act Regarding HIV Infection and Prevention in Immigrants from the Former Soviet Union in Germany: A Comparative Study with the Native Population. 2012. *Journal Immigrant Minority Health*, 2013 (15), 68–77 DOI 10.1007/s10903-012-9671-x. available at: <http://e-resources.perpusnas.go.id>. [Accessed 10 Januari 2015].
- Maghfirah. 2011. Pengaruh Pelatihan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu pada Tata laksana KIPi Sederhana Akibat Reaksi Suntikan Langsung di Puskesmas Kusuma Bangsa Kota Pekalongan. Tesis. Semarang, Universitas Muhammadiyah.
- Maryani, H., Nurcahyani, L., Padmawati, R., dan Nurlina, N. 2015. Efektivitas Seni Budaya Tarling Cirebon sebagai Media Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 18 (4), 421-429.
- Notoatmodjo, S. 2005. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta, Rineka Cipta.
- Nursalam dan Efendi, Ferri. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta, Salemba Medika.
- Putri, Liana Deta. 2015. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa-siswi tentang HIV/AIDS melalui Metode Cerah tanya jawab dan metode focus group discussion di SMK YPH Sumedang. *Student e. Journal*, 4.
- R. Atmamihardja, dalam Pien Supinah. 2006. Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan. *Mediator*, 7 (1)
- Saleh, A. dan Rizkawati, N. 2009. Efektivitas Komunikasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Pertunjukkan Wayang Purwa di Era Globalisasi (Kasus: Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7 (1)
- Sarwono, J. 2006. Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14. Yogyakarta, Andi.
- Sidharta, Anto. 2015. Penularan HIV AIDS Terbesar di Indonesia. *Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)*. Jakarta.